

BAB IV
KEPURBAKALAAN KOMPLEKS MAKAM SUNAN DRAJAT
SEBAGAI SALAH SATU BENTUK AKULTURASIBUDAYA
HINDU DAN ISLAM DI INDONESIA

A. AKULTURASI BUDAYA INDONESIA, HINDU, ISLAM

Pengertian Akulturasi ialah : Suatu fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok - kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan berbeda beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan orisinal dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya.¹ Berangkat dari pengertian diatas, penulis akan menjelaskan bentuk - bentuk akulturasi budaya, antara budaya Indonesia asli (zaman Nirleka) dengan budaya Hindu, maupun antara budaya Hindu dengan budaya Islam, yang mana masing-masing telah memberikan pengaruh terhadap wujud kebudayaan Indonesia.

Namun sebelum membicarakan bentuk-bentuk akulturasi dari masing-masing budaya tersebut, dipandang perlu untuk dijelaskan terlebih dahulu corak budaya Indonesia asli sebelum terjadi akulturasi. Dengan demikian bisa diterka bahwa suatu bentuk pola budaya yang terbungkus dalam budaya Indonesia itu dipengaruhi oleh budaya luar (Hindu atau Islam). Pembahasan ini semata merupakan landasan teori dari pembahasan akulturasi budaya yang nampak pada kompleks makam Sunan Drajat.

1. Corak budaya Indonesia sebelum masuknya budaya Hindu

¹Porf. Drs. Harsoyo, Pengantar Antropologi, Bandung, Binacipta, Cet IV, 1967, hlm 185.

Bahwa antara kebudayaan dan masyarakat itu terdapat hubungan yang erat. Masyarakat tidak mungkin ada tanpa kebudayaan, dan kebudayaan hanya mungkin ada dalam suatu masyarakat. Dua pengertian antara budaya dan masyarakat sebenarnya merupakan dua segi dari satu kenyataan kehidupan sosial manusia. Demikian pula halnya masyarakat Indonesia sebelum pengaruh Hindu, mereka telah memiliki budaya. Adapun hasil budaya Indonesia yang tertua dapat diketahui dari kebudayaan zaman Plestosin (zaman es) yang bersamaan dengan adanya manusia *Pithecanthropus erectus* kira-kira 80 ribu tahun sebelum Masehi.² Corak budaya asli ini berkembang hingga abad ke IV Masehi, yaitu dengan mulai adanya kontak kebudayaan antara kebudayaan India masuk ke Indonesia dengan kebudayaan asli.

Berikut ini akan disampaikan corak budaya Indonesia pada zaman Nirleka. Dalam hal ini dapat digolongkan dalam beberapa segi :

1.1. Segi kemasyarakatan

Masyarakat pada zaman Nirleka terutama pada zaman neolithicum (zaman batu muda/batu halus) telah dapat diketahui jejaknya. Mereka sudah bertempat tinggal secara menetap dalam gua-gua. Mata pencaharian yang mereka lakukan ialah bercocok tanam. Robert Heine Geldern, seorang sarjana Jerman mengungkapkan hasil penyelidikannya yang menunjukkan bahwa sebelum kedatangan pengaruh Hindu, masyarakat Indonesia telah memiliki kepandaian :

1.1.1. Menanam padi dan telah menggunakan pisau

² Nugroho Notosusanto; Sejarah Nasional Indonesia, Jakarta, PN Balai Pustaka, Depdikbud, Jilid III, 1979, hlm 17.

untuk memotong padi

- 1.1.2. Membuat minuman keras dari ragi beras ketan
- 1.1.3. Berternak kerabau, kambing dan babi
- 1.1.4. Membuat periuk dari tanah liat
- 1.1.5. Membuat pakaian dari kulit kayu
- 1.1.6. Membuat rumah panggung
- 1.1.7. Membuat bangunan dari batu-batu besar (me - galith) untuk upacara penguburan mayat.³

Sementara itu Dr. Brandes, seorang sarjana Belanda mengemukakan adanya 10 unsur kebudayaan asli sebelum datangnya pengaruh Hindu, sebagai berikut :

- 1.1.1. Wayang
- 1.1.2. Gamelan
- 1.1.3. Seni syair (tembang macapat)
- 1.1.4. Menenun dan membatik
- 1.1.5. Mengerjakan alat-alat dari logam
- 1.1.6. Sistim keuangan
- 1.1.7. Ilmu pelayaran
- 1.1.8. Ilmu perbintangan
- 1.1.9. Pertanian dengan sistim irigasi
- 1.1.10 Susunan masyarakat yang teratur.⁴

Bertitik tolak dari hasil penyelidikan tersebut ~~menunjukkan~~ bahwa kebudayaan bangsa Indonesia sebelum pengaruh Hindu sudah tinggi. Mereka hidup dengan tenang dan teratur dibawah peraturan hukum adat. Dalam mengatur urusan kemasyarakatan, mereka pilih seorang pimpinan sebagai kepala suku dan menganggap bahwa ke-

³R.P. Soejono (ed), Sejarah Nasional Indonesia Jakarta, DEPDIKBUD, Jilid I, 1979, hlm 181-189.

⁴Dr. Koencoroningrat, Methode-Methode Antropologi dalam penyelidikan penelitian masyarakat dan kebudayaan Indonesia, Jkt, Penerbit Universitas, hlm 470.

pala suku itu bernama yang mampu memberi sawab kepada bawahannya. Jika kepala suku itu meninggal dunia, maka rakyatnya selalu berusaha menjaga agar mana itu tetap dekat berada ditengah-tengah mereka. Untuk kepentingan itu mereka ciptakan patung perwujudan kepala suku tersebut. Tokoh ini dianggap sebagai nenek moyang mereka yang selalu diingat dan diharapkan dapat memberikan kekuatan dan perlindungan.

1.2. Segi hasil budaya materiil

Diatas telah dijelaskan bahwa hasil budaya yang berupa bangunan megalith, sebagai tempat penguburan adalah bertujuan untuk kepentingan penghormatan dan pemujaan terhadap roh nenek moyang. Jenis-jenis bangunan megalith ini dapat dibagi sebagai berikut :

- 1.2.1. Menhir : (Batu panjang atau batu berdiri) adalah sebuah tugu dari batu tunggal yang didirikan untuk upacara menghormat roh nenek moyang. Bangunan ini sebagai lambang yang mempunyai fungsi ganda antara lain :
- a. Untuk menolak bahaya atau pengaruh jahat, seperti yang terdapat di Toraja.
 - b. Sebagai lambang kesuburan atau kehidupan, dalam pengaruh Hindu nanti Dewa Siwa juga dilambangkan sebagai menhir yang disebut " Lingga ".

- 1.2.2. Dolmen :: Sebuah batu besar yang diatasnya terdapat sebuah batu kecil. Bangunan ini banyak ditemukan di desa

Pakauman, Bondowoso. Para penduduk menyebutnya "makam Cina". Dolmen ini dipergunakan sebagai peti mayat. Pada temuan Dolmen di Bondowoso ini terdapat tulang-tulang manusia, juga ditemukan benda - benda lain seperti periuk, gigi binatang, porselin. Benda-benda ini dianggap sebagai bekal bagi si mati di dunia yang baru. Disamping berfungsi sebagai peti mayat, Dolmen juga digunakan sebagai meja. Diatas meja inilah mereka meletakkan sesaji dan mereka lakukan pemujaan bersama-sama.

- 1.2.3. Kubur berteras/kubur peti batu : terdiri dari nisan yang berbentuk persegi panjang, bersusun tiga atau empat. Makin keatas makin kecil. Kubur semacam ini banyak ditemukan di daerah Kuningan Jawa Barat.
- 1.2.3. Sarkofagus : Sebagaimana Dolmen. Sarkofagus ini dianggap sebagai peti mayat. Didalamnya ditemukan tulang manusia beserta bekal kuburnya yang berupa periuk-periuk, perhiasan-perhiasan, benda-benda perunggu dan sebagainya. Sarkofagus ini banyak ditemukan di daerah Bali dan bahkan sampai sekarang Sarkofagus masih dianggap keramat dan mempunyai kekuatan magis.
- 1.2.5. Punden berundak : Punden ini merupakan tempat pemujaan. Biasanya pada punden berundak

ini didirikan menhir. Bangunan ini merupakan susunan batu yang disusun berundak-undak, yang vanyak ditemukan di Lebak Sibeduk, daerah Banten selatan.

- 1.2.6. A r c a : Arca-arca megalith menggambarkan binatang dan manusia. Binatang yang digambarkan itu biasanya berupa perwujudan gajah, kerbau, harimau dan monyet. Untuk membuat arca dipilih batu yang berbentuk mirip dengan arca yang akan dibuat, sehingga tidak banyak bagian batu yang dibuang. Arca-arca ini banyak ditemukan hampir seluruh kepulauan Indonesia, misalnya di Sumatera selatan, Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagainya.

1.3. Segi hasil budaya non materiil

Disamping hasil budaya materiil, juga ditemukan hasil budaya non materiil atau yang disebut benda abstrak. Hasil budaya non materiil ini antara lain sebagai berikut :

1.3.1. Kepercayaan

Yang dimaksud disini bukanlah kepercayaan atau agama itu merupakan kebudayaan akan tetapi dengan adanya kepercayaan atau agama itu bisa melahirkan benda-benda kebudayaan.

Bahwa masyarakat Indonesia pada zaman Nirleka telah memiliki kepercayaan kepada adanya kekuatan gaib. Karena petunjuk tentang siapa kekuatan gaib itu belum sampai kepada mereka, maka mereka mencari sesuatu yang dianggap menakutkan dan mengganggu. Karena memang kehidupan mereka hanya

menggantungkan pada pemberian alam, maka di sembahlah pohon besar, batu besar, harimau gajah, ular dan sebagainya. Bencana alam seperti banjir, gempa bumi, gunung meletus dianggap sebagai kemarahan dari kekuatan gaib tersebut.

Untuk mengetahui konsep kepercayaan zaman pra sejarah para ahli cenderung untuk meneliti berbagai bangunan megalith dan kuburan pra sejarah, dan ternyata diperkirakan bahwa pada masa tersebut sudah ada berbagai adat penguburan. Mungkin tiap masa perkembangan budaya mempunyai adat penguburan tersendiri. Mungkin juga berbagai adat penguburan itu berasal dari luar Indonesia yang dibawa oleh suku-suku bangsa lain dan kemudian menetap pada zaman pra sejarah. Tetapi apapun hasil penelitian itu, yang jelas bagi masyarakat pada zaman pra sejarah kepercayaan memegang peranan yang sangat penting. Hal ini berdasarkan dari bangunan megalith itu dimana bangunan-bangunan tersebut tidak dibangun sembarangan. Tempat untuk menilirkannya dipilih dan memerlukan pengerahan tenaga yang cukup banyak.⁵

Disamping itu bila diamati bahwa sebagian besar bangunan megalith terletak di tempat-tempat yang tinggi, misalnya di puncak gunung, di lereng gunung dan tempat-tempat lain yang lebih tinggi dari dataran sekitarnya. Keadaan ini disebabkan karena

⁵ Nugroho Notosusanto, Op Cit, hlm 33

nereka beranggapan bahwa tempat roh-roh adalah di tempat- yang tinggi. Oleh karena itu pula maka gunung-gunung pada umumnya dianggap keramat. Jika terpaksa tidak bisa menempatkan kubur di atas sebuah bukit atau gunung, maka kubur diletakkan sedemikian rupa sehingga kepalanya mengarah ke gunung atau tempat tinggi yang dianggap keramat.⁶

Konsep kepercayaan tersebut diatas sangat penting dalam masyarakat pra sejarah. Mereka sangat khawatir kalau mereka melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan oleh para roh nenek moyang nya. Mereka selalu berusaha untuk mengetahui apa yang dikehendaki oleh roh nenek moyang tersebut. Sikap ini mempertebal ketepatan kepada adat. Dengan demikian maka masyarakat dapat berjalan dengan baik, sekalipun tidak terdapat perundang-undangan, mereka selalu merasa diawasi oleh roh nenek moyang.

Diantara bentuk-bentuk kepercayaan zaman pra sejarah dapat disampaikan sebagai berikut :

1.3.1.1. Animisme : (Animo berarti roh).

Animisme ialah suatu kepercayaan bahwa semua benda itu mempunyai animo atau roh. Roh manusia itu hidup terus dan dapat berhubungan dengan orang - orang yang masih hidup. Pemujaan roh ini bertujuan agar mendapat sawab (dapat membantu dan tidak mengganggu).

1.3.1.2. Dinamisme : (Dinamo berarti kekuatan)

Dinamisme ialah suatu kepercayaan bahwa setiap benda itu mempunyai kekuatan

⁶ I b i d

atau yang disebut MANA. Mana untuk setiap benda itu tidak sama kekuatannya. Mana dapat berpindah pindah ke mahluk lain. Setiap orang dapat menambah mana itu dengan berpuasa, tirakat dan sebagainya.

1.3.1.3. Totemisme (Totem berarti binatang atau tumbuh tumbuhan).

Totemisme ialah suatu kepercayaan adanya keterikatan keturunan atau penitisan suatu suku bangsa dengan binatang-binatang tertentu.

Pada zaman pra sejarah ular dianggap raja laut yang menguasai alam bawah. Pada perkembangan kepercayaan adanya totem ini dapat kita bandingkan dengan kebudayaan Tiongkok, dimana mereka percaya bahwa ular adalah lambang kesuburan yang selalu dipuja dalam bentuk patung perwujudan seekor ular dan dikawal secara beramai-ramai, mereka menyebutnya dengan Hay-Liong-Ong (Naga raja laut). Demikian pula dalam kepercayaan Hindu dikenal " Wisnu Anatasayin " sedang tidur diatas naga Ananta. Juga pada dunia Patala (tingkat dunia yang paling bawah) Wisnu sebagai naga Ananta menyangga dunia sebagai mahkotanya.

1.3.2. Kesenian :

Bentuk-bentuk kesenian itu dapat berupa benda, gerakan, suara dan lambang yang semuanya mempunyai ide tertentu untuk mencapai sesuatu yang dianggap sempurna dalam segi tertentu sesuai dengan jenisnya. Sehingga kesenian ini dianggap sebagai ciri dan kualifikasi yang khas dari pada peradaban dan ketinggian nilai-nilai budaya yang berkembang dalam suatu lingkungan bangsa. Kesenian pada masa

zaman Nirleka pada umumnya bersifat magis, misalnya mantra-mantra, gambar-gambar binatang binatang dalam gua yang erat hubungannya dengan upacara-upacara tertentu dan sebagainya.

2. Pengaruh Hindu terhadap beberapa aspek kebudayaan Indonesia

Yang dimaksud dengan pengaruh Hindu ialah : Suatu perluasan kebudayaan dari India, didasari agama Hindu atau Budha, ditandai dengan methologi dari kitab Purana, berbakti menurut Dharma, serta mempergunakan bahasa sangsekerta.⁷

Letak geografis dan kesuburan Indonesia, menyebabkan Indon esia menjadi terkenal, terutama dari hasil rempah-rempahnya. Situasi yang demikian itu menyebabkan ^{datangnya} para pedagang luar negeri, antara lain dari India, Karena perdagangan ketika itu melewati laut yaitu dengan menggunakan perahu layar, maka otomatis perjalanan perdagangan mereka ditentukan oleh angin. Akibatnya banyak para pedagang yang singgah di beberapa kepulauan Indonesia sementara waktu untuk menunggu datangnya angin. Terjadilah persentuhan kebudayaan antara kebudayaan Indone - sia dengan kebudayaan yang dibawa oleh para peda - gang tersebut. Dari kebudayaan luar yang besar pe - ngaruhnya di Indonesia adalah kebudayaan India.

Pembawa dan penyebar kebudayaan India ke Indo - nesia ialah kaum Brahmana (pendeta agama Hindu). Sebagai buktinya antara lain bahwa unsur-unsur bu - daya India yang masuk Indonesia ternyata budaya yang hanya dimiliki oleh kaum Brahmana, misalnya prasasti, upacara keagamaan, bahasa sangsekerta dan

⁷ Drs. R. Soekmono, Pengantar Kebudayaan Indo nesia, Yayasan Kanisius, Jilid II, 1981, hlm 28.

huruf Pallawa, yang semuanya itu hanya dimiliki oleh kaum Brahmana. Mengapa hanya kaum Brahmana yang keluar dari India, dan motif apa kedatangan mereka ke Indonesia. Untuk menjawab pertanyaan ini, tentu saja dapat dimengerti karena memang itulah pengabdian utama dalam hidup para kaum Brahmana, disamping adanya sistim kasta yang dianut secara konsekuen di India. Bila kaum Brahmana melanggar peraturan kasta, maka dikeluarkan dari kasta Brahmana.. Mereka hanya bisa kembali ke dalam kasta itu dengan melalui pensucian yang disebut "Vratyastoma". Kemungkinan lain kaum Brahmana itu memang sengaja didatangkan ke Indonesia oleh kepala penghulu adat untuk mengukuhkan kedudukan raja. Seperti kedatangan Kumaragosa dari Gaudvipa (Benggala) yang diundang oleh Daranindra, diansti Sallendra.⁸ Mungkin juga mereka datang bersama kaum pedagang(kasta Waisya) dan kemudian tinggal di kraton sebagai penasihat raja.

Di samping itu peranan bangsa Indonesia sendiri ikut memberi andil dalam penyebaran pengaruh Hindu di Indonesia. Mereka sengaja datang ke tempat-tempat suci di India untuk memperdalam pengetahuan agama. Sekembalinya mereka ke tempat asalnya, dengan bekal pengetahuan yang cukup, mereka ikut menyebarkan apa yang mereka ketahui dengan memakai bahasa mereka sendiri. Dengan demikian ajaran-ajaran yang mereka sebarkan itu dapat lebih cepat diterima oleh penduduk setempat.

Pada mulanya sebelum agama Hindu masuk dan berkembang di Indonesia, agama Budha lebih dulu masuk, tapi belum berkembang. Hal ini terbukti dari agama yang dipeluk oleh raja Mulawarman dari Kutai dan Purnawarman dari Tarumanegara. Ditambah lagi keterangan

Bibid.

dari seorang musafir Cina bernama Fa-Hien, yang mengatakan bahwa pemeluk agama Budha di Ye-po-ti (pulau Jawa) tidak banyak. Fa-Hien datang di Ye-po-ti pada tahun 414 Masehi, karena perahu yang ditumpangi dari India mengalami kerusakan.⁹

Akhirnya kedua agama ini terus berkembang, silih berganti menjadi agama kerajaan. Dan setelah hidup berdampingan secara damai selama berabad-abad, kemudian terjadi sinkritisme antara kedua agama tersebut. Hasil sinkritisme ini menimbulkan suatu aliran agama baru yang dikenal sebagai agama "Siwa Budha". Aliran ini berkembang pesat pada abad ke 13 Masehi. Penganut aliran ini antara lain Kertanegara dan Adityawarman.¹⁰

Pengaruh Hindu di Indonesia, khususnya di Jawa telah meliputi segi-segi kebudayaan, antara lain :

2.1. Segi kepercayaan

Dalam segi kepercayaan ini nampak pengaruh Hindu lebih dominan. Bila kepercayaan pada zaman Nirleka adalah menyembah dan memuja roh nenek moyang, maka ketika Hindu datang kepervayaan tersebut berkembang menyembah kepada dewa. Dewa dianggap sebagai personifikasi dari tenaga alam yang menguasai kehidupan manusia dan memiliki kekuasaan luar biasa. Maka dikenal nama-nama dewa, misalnya Dewa Agni sebagai dewa api, dewa Bayu sebagai dewa angin, dewa Surya sebagai dewa matahari, dewa Candra sebagai dewa bulan, dewa Indra sebagai dewa perang dan sebagainya. Untuk keselamatan hidup mereka dan terhindar dari kemarahan para dewa, diadakanlah upacara-upacara dan sesaj

⁹Nugroho Notosusanto, Op Cit, hlm 57

¹⁰I b i d

ji-sesaji pada setiap akan melakukan sesuatu maksud. Seperti sesaji pada peristiwa kelahiran, pemberian nama, perkawinan, kematian, akan tanam padi, akan mendirikan rumah, akan berlayar dan sebagainya.

Adapun pemberian sesaji kepada para dewa disesuaikan dengan keperluannya. Misalnya ingin agar dalam perjalanan berlayar nanti diberi keselamatan maka diberiaknlah sesaji kepada seorang dewa angin yaitu dewa Bayu. Dewa ini digambarkan sebagai dewa satu-satunya yang ada dan seakan tak ada di kenal dewa lainnya, dalam masalah pengaturan angin. Sehingga terdapatlah kesan bahwa sistim keagamaanya seakan bersifat monotheisme, tetapi sifat ini di dalam kenyataannya masih mempercayai dewa-dewa yang lain, sehingga dengan demikian dalam kepercayaan Hindu disebut Henotheisme (mempercayai adanya banyak dewa).¹¹

Dalam pelaksanaan pemberian sesaji telah ditentukan : apa artinya sesuatu sesaji, apa syarat syaratnya, tenaga gaib apa yang tersimpul dalam upacaranya dan sebagainya. Maka kaum Brahmanalah yang mempunyai hak dalam melakukan sesaji secara benar dan tepat. Karena sesaji itu merupakan pakek keselamatan manusia, dan yang dapat melakukannya secara benar dan tepat hanya kaum Brahmana, maka kasta Brahmana dipandang sebagai kasta yang tertinggi. Demikian kuasanya kaum Brahmana itu, sehingga mereka beranggapan bahwa dewa pun tergantung kepada mereka. Dewa digerakkan untuk berbuat sesuatu, dewa itu hidup karena disebabkan usaha mereka yang setia dalam menyediakan sesaji. Tanpa

¹¹Drs.R.Soekmono, Op Cit, hlm 10

sesaji tak berartilah sudah dewa-dewa itu. Dengan anggapan yang demikian maka mereka sebenarnya tidak hanya menguasai keselamatan manusia, tetapi juga keselamatan dewa. Mereka sendiripun menjadi dewa, yaitu dewa di dunia, dewa yang menguasai saji, saji yang menguasai segala kejahatan.¹²

Secara keseluruhan bisa disimpulkan bahwa bentuk kepercayaan dalam agama Hindu itu dibagi menjadi tiga periode :

2.1.1. Zaman Weda ; Sistem keagamaannya berkisar kepada pemujaan dewa sebagai personifikasi kekuatan tenaga alam untuk mendapatkan keuntungan

2.1.2. Zaman Brahmana ; Sistem keagamaannya berpusat kepada saji dan upacara sesaji, yang menjadi monopoli kaum Brahmana.

2.1.3. Zaman Upanisad ; Sistem keagamaannya dibalikkan dari soal lahir menjadi soal batin. Bukan upacara dan bukan sesaji yang dipentingkan, tetapi pengetahuan batin yang lebih tinggi yang dapat membuka tabir rahasia alam gaib, itulah yang menjadi pokok pandangan hidup.

Pandangan hidup yang disebut triwarga terdiri atas :

a. Dharma artinya : kewajiban-kewajiban agama dan masyarakat.

b. Artha artinya : usaha-usaha untuk mengumpulkan harta.

c. Kama artinya : usaha-usaha untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan.

Padaz zaman upanisad ini, triwarga tersebut sudah tidak dianggap lagi mencukupi dan tidak lagi di cita-citakan. Timbullah cita-cita yang

¹²I b i d , halaman 11

lebih luhur lagi yaitu "Mogsa". Cita-cita ini berpangkal pada kepercayaan bahwa hidup ini berlangsung berulang kali. Setelah mati manusia itu akan hidup kembali, dan tiap hidup baru itu akan di tentukan sifat dan kedudukannya oleh perbuatan-perbuatan (karma) dalam hidupnya yang ^{lelu}lau. Hukum karma ini menimbulkan Samsara, yaitu lingkaran yang merangkaikan hidup-- mati-- lahir kembali-- hidup lagi-- mati lagi-- dan seterusnya. Maka cita-cita yang luhur itu ialah berusaha untuk melepaskan diri dari samsara, membebaskan diri dari hukum karma, agar menjadi sempurna dan tidak dilahirkan kembali.¹³ Arus baru dalam pandangan hidup ini erat sekali hubungannya dengan kehidupan para petapa yang sudah jauh dalam ilmu kebatinannya, diikuti oleh murid-murid yang datang berguru, ingin mengetahui seluk beluk hidup dalam hubungannya dengan maksud daripada yang sebenarnya.

2.2. Segi kemasyarakatan dan pemerintahan

Dalam hal ini yang paling menonjol adalah adanya sistem kerajaan, karena sebelum itu sistem kemasyarakatan dan pemerintahan adalah republik desa. Sekalipun demikian pengaruhnya terhadap sistem kemasyarakatan dan pemerintahan di Indonesia masih nampak sifat-sifat Indonesia asli. Hal ini tampak jelas didalam prasasti-prasasti. Raja tidak pernah memerintah negara dengan kekuasaan tunggal dan mutlak seperti halnya di India. Kerajaan terdiri dari daerah-daerah yang diperintah oleh para "rakai" atau "rakryan". Mereka ini ada

¹³I b i d, halaman 13

lah penguasa-penguasa daerah yang mempunyai otonomi yang cukup luas, Umumnya mereka mempunyai hubungan keluarga dengan raja. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa mereka berasal dari satu keturunan mungkin juga disebabkan oleh hubungan perkawinan. Raja memerintah daerah-daerah itu bersama - sama dengan rakai-rakai lainnya. Jika bertindak keluar ia merupakan wakil rakyat yang berkuasa penuh, sedangkan kedalam ia merupakan lambang nenekmoyang yang didewakan.¹⁴

Disamping itu masuk pula adanya sistim kasta dalam masyarakat dimana kasta ini merupakan klasifikasi sosial yang telah ditentukan dan mempunyai konsekuensi hukum yang ditentukan oleh faktor kelahiran/keturunan dan didukung oleh kepercayaan agama. Meskipun sistim kasta di Indonesia tidak seketat di India, tapi pengaruh itu dalam masyarakat tetap ada. Sistim feodalisme dalam segi pemerintahan di Jawa hingga sekarang, mungkin juga dipengaruhi oleh faktor kasta tersebut. Oleh karena itu rakyat yang pada umumnya berkasta rendah selalu menerima dan pasrah kepada kasta yang lebih atas, misalnya raja yang dikultuskan sebagai orang suci, keturunan dewa.

2.3. Segi kesenian

Dalam hal seni bangun dan seni hias, nampak jelas bahwa unsur-unsur budaya Hindu mula-mula mempengaruhi budaya Indonesia. Tetapi secara berangsur-angsur budaya Indonesia nampak lagi. Seperti adanya Candi, jika di India adalah sebagai tempat pemujaan dewa, tapi di Indonesia candi berfungsi sebagai tempat bertemunya rakyat dengan nenekmo -

¹⁴Nugroho Notosusanto, Op Cit , halaman 55

yangnya. Candi dengan patung induknya yang merupakan arca perwujudan raja yang telah meninggal mengingatkan kita kepada punden dengan menhirnya. Boro budur misalnya, sebenarnya tidak lain dari punden berundak yang telah bercampur dengan unsur bangunan Budha - Mahayana.¹⁵

Pengaruh Budha - Mahayana pada bangunan candi ialah pada bangunan Stupa. Stupa pada bangunan candi sebagai tempat menyimpan abu jenazah sang Budha. Adapun asal mula adanya bentuk bangunan stupa, di ceritakan sebagai berikut :

"Ada dua orang yang termasuk penganut pertama agama Budha diberi tanda mata oleh Sang Budha Gautama untuk dikenang dan dipuja, berupa potongan kuku dan rambut dan disuruhnya menyimpan dalam stupa. Waktu ditanya apakah stupa itu, Sang Budha menjawab dengan membuka pakaiannya. Lalu dilipatnya pakaian itu segi empat dan diletakkannya diatas tanah. Dengan pakaian itu sebagai alas, ditaruhnya mangkoknya dengan posisi dibalik dan diatasnya lagi didirikan tongkatnya. Itulah bentuk yang harus diberikan ke pada bangunan stupa.¹⁶

Demikianlah maka stupa itu berupa bangunan yang berbentuk kubah yang berdiri diatas sebuah lapik dan diberi payung sebagai penghormatan diatasnya.

Dalam seni sastra terlihat misalnya ceritera Ramayana dan Mahabarata meskipun kedua kitab tersebut merupakan hasil sastra Hindu yang ditulis dengan memakai bahasa sangsekerta, namun seolah-olah menjadi cerita yang terjadi di Indonesia, seperti terlihat adanya cerita Baratayuda. Cerita tersebut jelas hasil pengolahan bangsa Indonesia sendiri, baik tokoh-tokohnya maupun tempat terjadinya peristiwa. Bahkan didalam kitab Tantu Panggelaran (abad -

¹⁵I b i d

¹⁶Drs. R. Soekmono, Op Cit, hlm 23

15) diceritakan bahwa gunung Mahameru di India sudah dipindahkan ke Jawa menjadi gunung Semeru. Puncaknya terjatuh di dekat Mojokerto menjadi gunung Penanggungan, kemudian tokoh-tokoh panakawan yang di India tidak dikenal sama sekali.¹⁷ Demikian pula pengaruh India ini nampak pada gelar-gelar raja Jawa, misalnya Raja Airlangga bergelar Sri Lokeswara Dheramawangsa Airlangga Ananta Sikramatunggadewa. Dengan gelar itu terlihat unsur Hindu dan Buddha.¹⁸

3. Pengaruh Islam terhadap beberapa aspek kebudayaan Indonesia

Sebelum penulis membahas tentang pengaruh kebudayaan Islam, perlu dijelaskan terlebih dahulu pokok-pokok agama Islam dan pengertian kebudayaan Islam, yang melatarbelakangi adanya pengaruh tersebut.

Adapun pokok-pokok agama Islam itu dapat diketahui dari hadits Nabi Muhammad saw sebagai berikut

عن عمر رضى الله عنه قال بينما نحن جلوس عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم اذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب سواد الشعر لا يرى عليه اثر السفر ولا يعرفه منا احد
وقال يا محمد اخبرني عن الاسلام فقال الاسلام هو ان تشهد ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت ان استطعت اليه سبيلا قال صدقت. قال اخبرني عن الايمان قال ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره. قال صدقت. قال اخبرني عن الاحسان. قال ان تعبد الله كأنك تراه فان لم يكن تراه فانه يراك.

¹⁷ Nugroho Notosusanto, Op Cit, halaman 56

¹⁸ Harun Hadiwijono, Agama Hindu dan Buddha, Jakarta, 1971, halaman 110.

"Pada suatu hari tatkala kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah saw, tiba-tiba datanglah ditengah-tengah kalangan kami seorang berbaju putih dan rambutnya amat hitam dan bersih. Tidak seorangpun diantara kami yang mengenalinya. Lalu ia berkata kepada Nabi: "Hai Muhammad, ceritakan kepadaku tentang Islam". Nabi menjawab, Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan jangan engkau sekutukan Dia. Kemudian hendaklah engkau mengerjakan sembahyang, mengeluarkan zakat, dan berpuasa dalam bulan ramadhan, serta engkau mengerjakan haji ke Baitullah jika engkau kuasa menjalankannya". Berkata orang itu benar engkau Muhammad.

Lalu ia berkata lagi kepada Nabi; "Beritahukanlah kepadaku tentang "Iman". Nabi menjawab hendaklah engkau percaya kepada Allah, kepada Malaikat-MalaikatNya, kepada Kitab-KitabNya, Utusan-UtusanNya kepada Hari Kiamat, dan hendaklah engkau percaya kepada qadar baik dan yang buruk", Orang itu berkata; "Benar engkau Muhammad".

Akhirnya orang itu berkata lagi: "Beritahukanlah kepadaku tentang Ikhsan". Nabi menjawab, hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya, apabila tidak bisa demikian maka (yakinitlah) bahwa Allah melihatmu.¹⁹

Dari hadits diatas dapat diketahui, bahwa pangkal Islam itu ada tiga. Pertama, Iman yang dibahas dalam ilmu Tauhid. Kedua, Islam yang dibahas dalam ilmu Fiqh. Ketiga, Ikhsan yang dibahas dalam ilmu Tasawuf.

Berdasarkan pengertian diatas bila dikaitkan dengan kebudayaan Islam, maka sesungguhnya kebudayaan Islam itu dibimbing, diwarnai dan dijiwai oleh pokok-pokok Islam itu dalam upaya menuju kesempurnaan hidup sebagai seorang muslim. Dalam hal ini penulis kemukakan definisi kebudayaan Islam menurut para ahli, sebagai berikut :

¹⁹ Imam Muslim, Shohih Muslim, Percetakan Al-Qona'ah, Juz I, halaman 22.

a. Menurut A. Hasymy :

Kebudayaan Islam ialah : penjelmaan akal dan rasa manusia muslim dan bersumber kepada manusia muslim. Atau penjelmaan iman dan amal shalih dari see orang muslim atau segolongan muslim.²⁰

b. Menurut Sidi Gazalba :

Kebudayaan Islam ialah : cara berfikir cara merasa secara islami yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.²¹

Dari corak budaya tersebut diatas akan memberikan pengaruh terhadap budaya Indonesia-Hindu, terutama pada abad ke XIV Masehi. Pengaruh ini meliputi beberapa segi, misalnya segi kepercayaan, kemasyarakatan dan kesenian.

3.1. Segi kepercayaan

Setelah agama Islam masuk dan berkembang di Indonesia khususnya di Jawa Timur, maka secara bertahap pengaruh Islam mewarnai corak budaya masyarakat pemeluknya yang semula beragama Hindu. Dengan kemampuan toleransi yang besar dari para penyebar Islam dalam menghadapi masyarakat yang masih mendalam keyakinannya terhadap agama Hindu, maka ditempuhlah jalan kebijaksanaan. Apa yang dilakukan oleh para Wali itu sesuai dengan petunjuk Al Qur-anul Karim, surat An Nahl, 125 yang berbunyi :

²⁰ A. Hasymy, Sejarah Kebudayaan Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, halaman 367.

²¹ Sidi Gazalba, Pengantar Kebudayaan sebagai ilmu, Jakarta, Pustaka Antara, 1977, halaman 150.

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم
 بالتي هي احسن ، ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم
 بالمهتدين . (السورة النحل ، ١٢٥)

Terjemah : Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah
 kebijaksanaan dan nasehat yang baik dan ber-
 tukarpikiranlah dengan cara yang baik. Se-
 sungguhnya Tuhan lebih mengetahui siapa yg
 sesat dari jalannya. Dialah yang Maha menge-
 tahuhi siapa yang mendapat petunjuk. - 22

Berdasarkan petunjuk ayat tersebut, para Wali da-
 lam menyiarkan agama Islam tidak secara revolusioner -
 dalam menghadapi keyakinan yang ada, tetapi hanya mema-
 sukkan pengertian dan keyakinan itu kepada masyarakat
 sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Bab II. Yang
 jelas karena tebalnya kepercayaan Hindu-Budha dalam ma-
 syarakat Jawa, memaksa para Wali menempuh jalan toler-
 ansi dalam memasukkan jiwa Islam, sehingga kulitnya -
 Hindu dengan isi Islam.

Jika dibandingkan dalam dunia Islam bahwa memang
 sejak dulu sudah ramai orang membicarakan tentang masa-
 lah tauhid, sehingga timbul beberapa aliran ilmu kalam.
 Maka di Indonesia ilmu kalam itu mengalami perkembangan
 yang dikenal dengan nama ILMU SULUK. Perkembangan ini
 dapat diketahui dari beberapa bentuk ajaran ketauhidan
 misalnya ketauhidan versi Sunan Bonang yang termuat da-
 lam " Het Boek van Bonang " sebagai berikut :

" ... inilah cerita syeh Al Bari tatkala memberi
 petunjuk kepada sahabatnya sekalian yang diajar -
 kan ialah arti daripada usul suluk, asal cerita
 dari kitab ihya ulum addin dan dari tauhid yang
 oleh syeh Al bari diperolehnya dari memetik ting-
 kah laku yang dirahasiakan oleh Nabi dan para Wa-
 li mukmin semuanya.

Maka berkatalah syeh Al bari : Hai sahabatku,
 percayalah asal arti usul suluk yang dikutip dari
 tingkah laku, yakin akan tuhan dan ketahuilah

²²Departemen Agama RI, Al- Qur'an dan Terjemahnya,
 Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al- Qur'an,
 1971, halaman 421.

bahwa Ia itu Tuhan Yang Esa, tiada duanya, bahwa Tuhan segala sukma, Maha suci lagi Esa, Maha luhur tak ada bandingannya. 23.

Bila diperhatikan bahwa nilai ajaran ketuhanan tersebut masih murni belum banyak dipengaruhi oleh unsur Hindu. Tetapi pada perkembangan selanjutnya dimana agama Islam - semakin meluas ke daerah-daerah pedalaman, terutama setelah berpindahnya pusat kerajaan Islam Demak ke Pajang, maka ketauhitan Islam di Jawa semakin tebal diwarnai oleh unsur-unsur Indonesia-Hindu.

Untuk membuktikan adanya unsur-unsur Hindu mewarnai sistem ketauhidan dalam Islam di Jawa dapat dibuktikan dari adanya praktek keagamaan masyarakat Jawa pada umumnya yang hingga sekarang masih dijumpai sisa-sisanya, baik secara individual maupun terorganisasi, misalnya aliran kebatinan dan semacamnya.

3.2. Segi kemasyarakatan dan pemerintahan

Pada dasarnya tidak banyak pengaruh Islam terhadap susunan masyarakat dan pemerintahan secara mendasar kecuali hanya segi luarnya saja. Misalnya pemakaian gelar raja dengan sebutan "Pangeran", "Panembahan", "susuhunan" dan "sultan". Ada pula ^{suatu} gelar yang mencerminkan peranannya, seperti "sayidin panotogomo". **)

Clifford Geertz dalam bukunya "The relegion of Java", menyebutkan bahwa terdapat tiga golongan dalam masyarakat Jawa; kelompok santri yang menekankan hidupnya pada ajaran-ajaran Islam yang murni, kelompok

²³ Poerbatjaraka R. Ng., Kepustakaan Djawa, Jakarta, Djambatan, 1952, halaman 99

Keterangan :

**) Gelar Raden Fatah, raja pertama kerajaan Islam Demak di Jawa Timur.

abangan yang menekankan hidupnya berorientasi pada adat Animisme dan Hinduisme dan kelompok priyayi yang menekan hidupnya pada aspek Hinduisme yang orientasinya pada kehidupan kraton Hindu-Jawa.²⁵ Penelitian ini merupakan visualisasi potret masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam, namun kenyataannya mereka masih memiliki pola hidup yang berbeda-beda. Hal ini dapat dimengerti karena masih kuatnya pengaruh budaya sebelumnya. Misalnya adanya kelompok priyayi tentu dapat dikembalikan pada golongan ksatria, golongan Ulama dapat dikembalikan pada kasta Brahmana dan seterusnya.

Satu hal lagi sehubungan dengan pengaruh Islam dalam katanan kemasyarakatan misalnya soal pakaian dan makanan. Bila sebelum Islam seorang wanita cenderung membiarkan anggota badannya terbuka, tetapi setelah Islam datang mereka menutupi tubuhnya karena memang ajaran Islam sendiri mengajarkan hal tersebut, yaitu *satru' aurah*. Begitu pula soal makanan, bila pada zaman Majapahit orang biasa makan babi, anjing dan sebagainya, tetapi karena Islam menharamkan makanan tersebut, maka orang tidak lagi makan makanan itu.

3.3. Segi kesenian

3.3.1. Seni sastra

Bahwa pengaruh Islam terhadap sastra Jawa sudah ada jauh sebelum abad ke 16 Masehi tetapi adanya pustaka yang bercorak Islam memang baru nampak pada abad ke 16 Masehi, dan pustaka-pustaka itu mekin berkembang pa

²⁵ Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dan Masyarakat Jawa, Jakarta, Pustaka Jaya, Cet I, diterjemahkan oleh Aswab Mahasin, 1981, hlm 7.

da abad ke- 17 Masehi dimana kebanyakan pustaka tersebut bermotif keagamaan yang dikenal dengan nama " Suluk ".

Ajaran-ajaran tasawwuf yang memasuki pola pemikiran Jawa diolah sedemikian rupa sehingga menemukan coraknya yang khas. Kitab-kitab suluk yang berisi pengupasan dunia batin antara guru dan murid sangat menonjol pengaruh tasawwuf didalamnya meskipun dalam suatu kajian yang teliti orang akan lebih melihat gagasan dari falsafah Jawa yang disesuaikan dengan ajaran tasawwuf lewat isyarat, metoda, konsepsi dan istilah-istilah. Pengaruh tasawwuf yang nampak pada sastra suluk Jawa seperti suluk Wujil, suluk Sukarsa, serat Paramayoga, serta Mantrayoga, serat Wirid, serat Centini dan suluk-sangkalan paran yang kesemuanya itu berisi tentang konsep ketuhanan, penciptaan, manusia, perjalanan batin dan ajaran esoteris lainnya. Dan kebanyakan dari sastra suluk Jawa tersebut terdapat usaha-usaha sinkritisme yang harmonis antara ajaran Syiwa, Budha dan Islam dalam warna yang khas.

Disamping buku-buku suluk, terdapat pula mengenai cerita tentang binatang yang diambil dari pola India. Demikian juga cerita wayang nampak pola ceritanya seakan-akan terjadi di Indonesia dan pada perkembangan zaman Wali (zaman Islam) terlihat pula pengaruh Islamnya. Misalnya adanya penafsiran nama-nama tokoh pe wayangan (para punakawan) yang ditafsirkan melalui pandangan Islam. Semar berasal dari "Samir" (bahasa Arab) artinya bergegaslah (cancut

taliwondo = bahasa jawa), Petruk berasal dari "Fatruk" artinya maka tinggalkanlah. Bagong berasal dari "Baghwan" artinya kedurjanaan. Nala berasal dari "Nala" artinya memperoleh. Dan gareng berasal dari "Khoiron" artinya kebajikan. Dan masih banyak contoh-contoh lainnya.

3.3.2. Seni bangunan

Bahwa bentuk seni bangunan secara tegas tidak ada ketentuan yang spesifik dalam agama Islam sebagaimana yang ada dalam agama Hindu-Budha dengan bangunan candinya. Misalnya tentang bangunan model masjid, sesungguhnya Islam tidak mengenal konsepsi bentuk dari bangunan masjid, kecuali konsepsi fungsi dan kegunaannya.²⁶ Oleh karena itu maka bentuk apapun tidaklah menjadi batasan pasti yang harus dilaksanakan.

Perkembangan nilai sosial, politik, ekonomi serta nilai kepercayaan senantiasa menjadi latar belakang mendorong pembuatan karya arsitektur yang selalu berkembang. Sedangkan nilai kecakapan teknis yang diperolehnya dari pengalaman yang menyebabkan arsitektur semakin sempurna fungsinya dari kepentingan masyarakat.²⁷ Itulah sebabnya karena adanya tuntutan akan kebutuhan yang semakin bertambah maka berkembang pulalah fungsi untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Oleh karena Islam tidak mengenal konsepsi bentuk seni bangunan kecuali konsepsi fungsi dan kegunaan, maka terlihatlah bentuk-bentuk ba

²⁶ Drs. Abdul Rochym, Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia, Bandung, Angkasa, '83, hlm 161

²⁷ I b i d , hlm 4

ngunen suci Islam di Jawa banyak diwarnai oleh bentuk bangunan Hindu- Budha. Misalnya bentuk atap tumpang yaitu atap yang berundak dengan jumlah susunan gasal, tiga atau lima undak pada bangunan atap masjid, atau cungkup makam. Misalnya atap masjid Demak sebagai masjid pertama di Jawa Timur. Atap berundak ini jelas merupakan lanjutan budaya lama yang bukti visualnya masih bisa ditemukan pada relief-relief candi di Jawa Timur misalnya pada candi Jago.

Disamping bangunan masjid, ada pula bentuk bentuk kelengkapan bangunan lainnya yang terutama sangat erat kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat, misalnya pada penampilan bangunan rumah, bangunan kuburan, batu-batu nisan, bahkan juga pada bangunan istana/kraton. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa landasan yang menjadi pokok dalam perkembangan Islam di Indonesia ini tidak lain adalah kebudayaan lama yang di Islamkan.

Arul Hery

3.3.3. Seni ragam hias

Disamping seni bangun, pengaruh Islam masuk pula pada seni ragam hias sebagai unsur pelengkap tersebut. Pola-pola hias yang pada saat sebelum Islam sangat menekankan pada visualisasi makhluk hidup terutama arca-arca manusia dan binatang, maka dengan masuknya pengaruh Islam kebiasaan tersebut menjadi hilang dan kedudukannya digantikan oleh visualisasi abstrak dan simbolis berupa unsur - unsur ornamen yang sedapat mungkin menghindari dari visualisasi manusia atau makhluk hidup lainnya.²⁸

²⁸ I b i d, halaman, 11

Pola-pola hias dekoratif yang biasanya dite - rapkan pada bangunan-bangunan tradisional seperti peng hias ujung atap rumah, tetap diterapkan karena tidak bertentangan dengan ketentuan ajaran Islam. Pola hias sebagai hasil pengaruh Islam seperti hias Arabik yang hampir sama dengan pola hias tradisional semakin men- jadi wadah pengembangan seni ragam hias Indonesia. Bah- kan dengan adanya pola hias huruf arab yang terdiri da ri lafadz-lafadz merupakan dasar pengembangan ornamen ini . Pigora-pigora yang menghiasi bagian-bagian ter- tentu bagian masjid juga tak lepas dari hiasan-hiasan ini, misalnya mimbar atau bagian-bagian dinding mihrab masjid.

Pelaksanaan seni ragam hias ini merupakan ung- kapan yang sesuai dengan adanya larangan untuk tidak menggambarkan makhluk hidup, terutama sebagai penghias masjid, sehingga lukisan-lukisan dan patung-patung ma- nusia tidak terdapat sebagai hiasan didalam masjid.

Termasuk seni ragam hias yaitu seni ukir. Seni ukir termasuk salah satu kebiasaan yang sudah lama di kenal oleh bangsa Indonesia, karena merupakan wadah ekspresi yang nyata disamping seni tari, seni suara , dan seni sastra. Keahlian mengukir telah biasa dila - kukan pada zaman sebelum Islam terutama dalam pembuat an patung. Setelah pengaruh Islam masuk, untuk mematu hi larangan agar tidak boleh menfisualkan makhluk hi- dup, maka seni pahat tersebut tersalur pada keahlian seni ukir. Penampilan seni ukir ini banyak didapatkan pada nisan-nisan, kelengkapan makam serta yang berka- itan dengan bangunan-bangunan kuburan.²⁹

Dusamping nisan, gapura-gapura juga banyak me- nampilkan karya seni ukir yang megah dan lengkap, se-

²⁹I b i d , halaman 85

perti yang terdapat pada gerbang masjid, kuburan Sendang Duwur di Tuban. Pola hiasnya merupakan perbauran antara pola-pola tradisional dan pola-pola Hinduistis (pola garuda, kala marga dan pohon hayat yang dikombinasikan dengan pola alami).

B . LOKALISASI KOMPLEKS MAKAM SUNAN DRAJAT

Bahwa peninggalan kepurbakalaan Islam yang banyak tersebar di pantai utara laut Jawa dapat dikatakan sebagian besar terletak diatas gunung. Namanya pertimbangan pemilihan tempat untuk mendirikan bangunan suci pada abad permulaan Islam ini kurang memperhatikan dari segi praktisnya. Oleh karena itu timbul kesan bahwa yang dianggap suci bukanlah bangunannya, melainkan tempat dimana bangunan itu didirikan.

Pemilihan tempat yang dianggap suci untuk mendirikan bangunan suci sebenarnya telah ada pada zaman Indonesia-Hindu, misalnya untuk mendirikan candi harus dipilih tempat yang suci (sakral) . Hal ini terbukti seolah-olah merupakan lanjutan dari kepercayaan rakyat dari zaman pra sejarah (Nirleka) yang menganggap gunung sebagai tempat tinggal arwah nenek moyang, hanya saja telah diselimuti dengan corak Islam.³⁰

Ketika Indonesia dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu secara aktif dari abad ke 1 sampai abad -15 Masehi, pemujaan terhadap gunung tetap diteruskan meskipun dengan corak Hinduisme, bahkan Siwa dianggap sebagai dewa gunung (girindra). Juga candi candi dibangun dalam bentuk replica gunung. Setelah pengaruh kebudayaan Hindu mulai redup sedikit

ada juga kompleks makam

³⁰ Drs. Aminudin Kasdi, Peranan Kepurbakalaan Islam untuk memahami kedatangan dan persebaran Islam di Jawa, 1982, halaman 4.

demi sedikit, mulai muncullah kembali unsur - unsur kebudayaan pra sejarah, khususnya paham tentang pemujaan terhadap arwah nenek moyang yang erat hubungannya dengan gunung. Hal ini terbukti dengan peninggalan purbakala di lereng gunung Penanggungan yang dianggap sebagai gunung suci oleh orang Jawa. Teks Tanu Penggelaran dari zaman Majapahit, menceritakan bahwa bagian puncak Mahameru dibawa ke pulau Jawa untuk memperkuat kedudukan Jawa. Bagian-bagian yang tercecer menjadi gunung di Sumatra dan Jawa, sedang puncaknya ditempatkan tersendiri menjadi gunung Pawitra yaitu gunung Penanggungan itu.³¹

Nampaknya pengaruh tersebut masih dilanjutkan pada zaman Indonesia - Islam, seperti terbukti adanya bangunan-bangunan kepurbakalaan Islam di pantai utara laut Jawa yang pada umumnya didirikan diatas bukit, sebagaimana adanya kompleks makam Sunan Drajat Pemilihan lokasi diatas gunung oleh Sunan Drajat ini mungkin juga pertimbangan sejarah Islam sendiri, dimana beliau sebagai orang muslim bisa saja memilih gunung sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai pusat penyebaran agama itu mengambil contoh Nabi Muhammad saw, ketika sedang mencari inspirasi serta petunjuk Tuhan ke jalan kehidupan yang benar, yaitu dengan bertahannuts (beribadah) di gua Hira', suatu tempat terletak di kaki bukit Nur. Pandangan seperti itu ternyata mempunyai kesamaan dengan pandangan masyarakat Jawa, dimana gunung dianggap sebagai tempat bersemayam para dewa serta arwah para leluhur.

Disamping itu, ditinjau dari latar belakang sosiologis bahwa praktek keagamaan yang dilakukan oleh para resi yang hidup didalam gua-gua, gunung-gunung

³¹I b i d, halaman 13

yang jauh dari keramaian untuk mencari kesaktian. Jika telah berhasil dan namanya tersohor maka banyak - lah murid-murid datang kepadanya untuk mendengarkan wejangan-wejangan dengan cara rahasia dibawah empat mata antara guru dan murid. Sistem pendidikan semacam ini masih berlanjut pada zaman Wali yaitu dengan memilih tempat sentral dakwah Islamiyah diatas gunung sebagaimana Sunan Drajat, yang kemudian berubah menjadi pesantren, tempat para santri menerima pengajaran agama dibawah bimbingan para Wali dan Kyai

Apabila para resi dalam mencari kesaktian itu dengan jalan bertapa atau semedi, maka para wali dengan jalan tarekat. Apabila seseorang telah berhasil menjalankan tarekat sampai pada tingkat makrifat, maka akan banyak menemukan penglihatan, jalan dan pengalaman batin dan tercapailah derajat insan kamil. Semakin bertambah dekat dengan Allah, maka Allah akan menjadi mata dan telinganya untuk melihat dan mendengar. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad saw, riwayat Bukhori :

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ان الله تعالى قال من عاد لي وليا فقد اذنته بالحرب وما تقرب الي عبدي بشيء احب الي مما افترضت عليه وما يزال عبدي يتقرب الي بالنوافل حتى احببه فاذا احببته كنت متمسكه الذي يسمع به وبصره الذي يبصر به ويسده التي يبصر بها ويرجسها التي يمشى بها ولئن سألتني لاعدلينه ولست استعأذنى لأعطينه .

(رواه البخارى)

"Abu Hurairah berkata : Berseabda Rasulullah saw, Sesungguhnya Allah telah berfirman; "Siapa yang memusuhi seorang kekasihku, maka aku menyatakan perang kepadanya. Dan tidak mendekat kepadaku so

orang hambaku dengan sesuatu yang lebih kusukai yaitu dengan menjalankan kewajiban yang telah kuperintahkan dan tiada mendekat kepadaku seorang hambaku dengan ibadah-ibadah sunah sehingga ia kusukai. Dan apabila aku mengasihinya akulah yang menjadi pandangnya dan penglihatannya dan sebagai tangan yang digunakannya dan kaki yang dijalankannya, dan apabila ia memohon kepadaku pasti kukabulkan dan jika berunding kepadaku pasti kulindungi. - 32.

Dengan demikian maka lokalisasi kompleks makam Sunan Drajat diatas gunung bukanlah secara kebetulan saja, melainkan merupakan perkembangan budaya yang tidak lepas dari keadaan budaya sebelumnya yang mempunyai tujuan dan makna tertentu.

C. KOMPLEKS MAKAM SUNAN DRAJAT

Sebutan "makam" merupakan istilah penghalus bagi kuburan seseorang yang dikeramatkan. Seringkali makam - makam ini diberi berkubah. Kubah berasal dari bahasa arab yang berarti tenda, tetapi kemudian dalam perkembangannya dibuat dipakai sebagai suatu istilah bagi suatu bangunan yang menutupi kuburan-kuburan dan selanjutnya menjadi nama yang umum bagi kuburan orang yang dipandang keramat. Di samping istilah-istilah tersebut diatas ada istilah - istilah lain bagi kubur orang-orang yang suci, khususnya kuburan keluarga nabi dengan sebutan "masyhad", sedang bagi kuburan nabi yang berada dalam suatu kompleks dengan para sahabatnya yang dikelilingi tembok berbentuk pentagonal disebut dengan nama "Al Rawda" yang berarti taman.³³ Sedang sebutan kuburan bagi khusus para wali digunakan - istilah "Al Dharir".*)

Di pesisir utara Jawa Timur, bagi masyarakat yang

³²Salim Bahresyi, Terjemah Riyadus Sholihin, Bandung, PT. Al Ma'arif, Jilid I, 1978, hlm. 120

³³HAR. Gibb dan JH. Kremers, Shorter Encyclopaedia of Islam, E.J. Brill Leiden, 1974, hlm. 334.

*) Istilah Al Dharir ini lazim digunakan oleh orang - orang arab untuk menyebut kuburan para wali, para Ulama'.

beragama Islam lebih menyukai penggunaan istilah makam, sedang kubur atau kuburan adalah istilah umum yang sangat luas daerah pemakaiannya di kepulauan Indonesia. Bagi makam-makam orang yang terpendang dalam masyarakat para raja, para bangsawan, para wali agak lazim dipergunakan istilah " pesarean ", " Astana ", atau " sentana". Sedang bagi makam-makam lama yang dipandang kramat sering digunakan istilah " cungkup ". Istilah pesarean adalah kata jadian yang berasal dari bahasa Jawa Kawi yang berarti peraduan, tempat tidur, pekuburan, makam³⁴. Sedangkan kata " Astana " berasal dari bahasa sangsekerta " Stha " yang berarti berdiri, tinggal, tetap, diam, istirahat. Asthana berarti pula kuburan raja-raja³⁵. Dari kedua istilah tersebut jelas terlihat adanya the most primitive modes of thought yang beranggapan bahwa makam-makam tersebut sebagai tempat berbaring dan tempat kediaman untuk beristirahatan para arwah leluhur yang telah meninggal dunia.

Berdasarkan data-data historis kultural, nampak adanya suatu perkembangan tentang tanggapan mengenai tempat kediaman para leluhur yang terbagi dalam tiga fase, sebagai berikut :

1. Fase Pra Hindu : Beranggapan bahwa arwah para leluhur ini berasal dari gunung dan akan kembali ke gunung, sehingga gunung selalu menjadi sasaran tempat pemakaman. (Perhatikan penampilan gambar gunung dalam dunia pe wayangan).

³⁴S. Prawiroatmodjo, Bausastra Jawa-Indonesia, Jakarta, Gunung Agung, Jilid II, edisi ke-2, 1957, hlm 170.

³⁵S. Prawiroatmodjo, Bausastra Jawa-Indonesia, Jakarta, Gunung Agung, Jilid I, edisi ke-2, 1957, hlm 19.

2. Fase Hindu : Dalam paham Hindu terdapat adanya paralelisme dengan fase pra Hindu dan beranggapan bahwa gunung Mahameru dan Kailasa Cikharanya sebagai tempat kediaman para dewa-dewa. Raja adalah titisan dewa, karena itu perlu diciptakan replik-replik Mahameru dalam bentuk permandian sebagai tempat pemakaman.
3. Fase Islam : Segala mahluk berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan. Sejalan dengan pengertiannya ini, nampaknya konsep lama masih tetap dipertahankan, walaupun yang dahulu masih menitikberatkan pada obyeknya sedang yang kemudian tertumpu pada subyek. Hal ini mengakibatkan makam-makam Islam masih tetap terpandang sebagai tempat peristirahatan yang ditandai dengan kiswah dan cungkupnya disamping lambang-lambang gunung (antefix) tetap bermunculan pada relief makam.³⁶

Untuk membuktikan masih adanya unsur-unsur lama yang tetap bertahan sebagai survival pada kompleks makam Sunan Drajat, baiklah kita perhatikan bagian demi bagian sebagai terurai dibawah ini :

³⁶ Drs. Issatriadi, Kekunoan Islam Pesisir utara Jawa Timur, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jawa Timur, 1976, 1977, halaman 8.

C.1. Halaman Makam

Bahwa halaman- halaman kompleks pemakaman pesisir utara Jawa Timur umumnya berbentuk empat persegi panjang, berpagar batas keliling dan untuk sampai pada pusatnya, suatu tempat makam yang dikeramatkan, biasanya harus melalui beberapa pintu terlebih dahulu, sebagai akibat pembagian halamannya.³⁷ Hal ini jelas sekali pada kompleks makam Sunan Drajat dengan pintu-pintu regolnya yang terpancang pada pagar-pagar kayu yang teratur rapi.

Pusat tempat makam yang dikeramatkan itu selalu berada pada halaman terakhir, dan dapat di masuki melalui suatu pintu berbentuk paduraksa sebagaimana pula memasuki halaman-halaman yang lain. Sedang pintu yang tersedia untuk memasuki halaman yang pertama berbentuk Candi Bentar. Sistem pemusatan tempat makam utama pada halaman terakhir ini sesungguhnya merupakan warisan tradisi lama yang telah berlangsung pada abad -10 sampai 15 Masehi, bahkan kemungkinan sekali tempat kompleks pemakaman pesisir utara Jawa Timur itu dahulunya merupakan suatu bangunan suci, karena disana sini nampak disekitarnya masih terdapat banyak jejak-jejaknya, baik berupa batu-batu bata merah yang besar-besar, batu-batu gilang, batu-batu altar, batu batu gentong sebagai tempat air "Padyarghacamanya" batu-batu lintel dengan angka-tahun bertuliskan Jawa kuno.³⁸ Salah satu bukti mislanya kepurbakalaan Sendang Duwur yang terletak diatas gunung Amitunon, Tuban (kurang lebih 12 km dari Drajat).

³⁷ I b i d , halaman 9

³⁸ I b i d .

Sebagaimana sistim penyusunan halaman yang dianggap telah ada sejak zaman sebelum Islam, misalnya susunan halaman Candi Borobudur, Candi Prambanan yang simetris dianggap sebagai pencerminan keadaan sosial-politik yang menganut sistem sentralisasi dan keseragaman.³⁹ Demikian pula pada candi-candi tertentu menunjukkan latar belakang agama yang dipeluk pada suatu periode tertentu yang memberi gambaran pada benda-benda kebudayaan, khususnya yang berhubungan dengan sistim alam kerohanian dan kepercayaan pada masa itu. Hal ini sesuai dengan hakekat wujud kebudayaan itu sendiri yang semula berwujud abstrak berupa ide, gagasan, nilai, norma adat dan tata kelakuan, lalu berkembang berwujud aktivitass sosial dan akhirnya berupa benda kebudayaan. Dengan kata lain bahwa semua benda-benda kebudayaan dan tingkaly laku itu merupakan cerminan kehidupan rohani/kejiwaan para penduduknya.⁴⁰

Dengan memperbandingkan antara kepurbakalaan Islam dan kepurbakalaan sebelumnya misalnya Borobudur, sebagai lambang ajaran Budha, bangunan Meru sebagai lambang Iswara atau Syiwa⁴¹, maka tidak mustahil jika kepurbakalaan makam Sunan Drajat juga merupakan perwujudan ide atau kepercayaan yang berkembang pada zamannya, zaman transisi Hindu-Budha ke zaman Islam.

Seperti halnya kompleks-kompleks kepurbakalaan Islam lainnya misalnya makam Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Sendang Duwur, Sunan Kudus dan sebagainya. Untuk

³⁹Lihat Konsepsi tentang Negara dan kedudukan-Asia Tenggara, oleh Robert Heine - Geldern, Penerjemah ; Deliar Noer.

⁴⁰Budiono Herusasoto, Simbolisme Dalam Budaya-Jawa, Yogyakarta, Penerbit Hanindita, 1984, hlm 13.

memasuki makam pintu utama harus melalui pintu gerbang dengan melawati tujuh susunan halaman. Yang menjadi pertanyaan apakah pintu masuk dan halaman yang terdiri dari tujuh susunan itu hanya dibuat secara kebetulan, atautkah memang mempunyai maksud-maksud tertentu?. Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu kiranya penulis sampaikan beberapa gejala semacam itu sebagai studi comparative, yaitu :

- a. Susunan simetris pada candi-candi di Jawa Tengah pada umumnya misalnya : Borobudur, Prambanan, Sewu adalah merupakan penggambaran sistim pemerintahan sentralisasi yang berpusat pada raja.
- b. Ummat Budha yang telah mencapai tingkat tertinggi, yaitu tingkat kasunyatan, dilambangkan sebagai stupa induk (pusat) yang polos, tanpa relief.
- c. Susunan candi Panataran dimanax bangunan yang tersakral ditempatkan pada bagian yang paling belakang sebagai lambang pemujaan terhadap leluhur raja-raja Majapahit, kemudian mengembang menjadi model rumah-rumah adat Jawa.

Dari sumber-sumber tertulis berupa suluk atau Primbon Agama menunjukkan bahwa ajaran Islam yang berkembang di Jawa diantaranya adalah ajaran-ajaran tasawwuf, baik yang ortodox terutama yang heterodox*. Hal ini karena ajaran tasawwuf heterodox mendekati ajaran

* Keterangan :

Aliran Ortodox : Aliran tasawwuf yang berpangkal pada kepercayaan monotheisme murni, berdasarkan Al Qur'an dan dikukuhkan dengan Syari'at. Dalam istilah Theologi Islam mereka menamakan sebagai kelompok Sunni.

Aliran Heterodox: Aliran tasawwuf yang berpangkal pada kepercayaan yang bersifat pantaiisme-monotheisme. Lihat : Bryan S. Turner dalam Weber and Islam, hlm 104.

kebatinan Hindu Ciwa Sidhanta,⁴² dimana dalam kedua ajaran itu peran utama manusia sempurna (insan kamil) dianggap sebagai pancaran Tuhan. Salah satu aliran tasawwuf heterodox yang mungkin memberikan petunjuk mengenai masalah ini yaitu aliran Syatariyah yang menurut istilah Husaen Djajadiningrat disebut "Islam-martabat tujuh",⁴³ yang ajarannya yaitu menyatakan bahwa wujud Allah dengan alam sebagai manifestasinya, di mana Allah memancarkan dzatnya menjadi segala makhluk khususnya manusia dengan melalui tujuh tingkatan.

Kemungkinan dikembangkannya tarekat Syatariyah atau yang dikenal sebagai "ilmu martabat tujuh" oleh para Wali Songo, khususnya Sunan Drajat pada abad XV - XVI Masehi dapat dibuktikan sebagai berikut :

1. Karena tarekat Syatariyah ini dianggap sebagai tarekat yang paling mula-mula sekali masuk pulau Jawa, yang ciri-ciri penonjolan ajarannya mempercayai keyakinan bahwa semua manusia mempunyai benih benih untuk menjadi manusia sempurna oleh karena itu manusia harus berusaha untuk melaksanakan kesempurnaan itu. Bertalian tentang hubungan manusia dengan Allah, seperti hubungan antara seorang pelayan dengan majikannya.⁴⁴
2. Para penyebar Islam pertama di Jawa Timur yang dipelopori oleh Maulana Malik Ibrahim, Maulana Is-hak dan Imam Rahmatullah, mereka satu kerabat dan kedatangannya ke Jawa Timur dalam misi yang sama

⁴²FDK. Bosch, Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia, Jakarta, PT Bhratara, diterbitkan oleh LIPP, 1974, halaman 28.

⁴³Lembaga Research Islam Pesantren Luhur Malang Sejarah dan Dakwah Sunan Giri, halaman 150.

⁴⁴Uka Tjandrasasmita, (ed), Op Cit, hlm 147

yaitu dakwah Islamiyah. Sementara diceritakan bahwa Maulan Ishak sebelum ke Jawa ia singgah di Riau dan menyiarkan Islam di sana. Ia mendirikan Zawiyah, tempat bagi kebiasaan orang Sufi untuk dijadikan tempat berkhawat dan mengajarkan tarekat Syatariyah, suatu bentuk tarekat yang sudah dijalankan oleh nenek moyangnya.⁴⁵ Atas dasar hal tersebut kemungkinan tarekat-tarekat yang diamalkan oleh para Wali, termasuk Sunan Drajat dan para santrinya adalah tarekat Syatariyah.

Adapun Pokok -pokok ajaran martabat tujuh ini sebagai berikut :

Tingkat pertama: Ahadiyah, Allah dalam tingkat ini bersifat mutlak, manusia tidak mampu menggambarkan bagaimana keadaan Allah karena keterbatasan Manusia

Tingkat kedua : Wahda Wahidiyah, Allah dengan kodrat iradatnya mulai mencipta (al Khaliq) dengan perantaraan Nurullah yang menyinari tujuh langit dan tujuh bumi. Namun makhluk-makhluk ciptaan tersebut masih berbentuk konsep.

Tingkat ketiga : Ayan Khorija, pada tingkat ini makhluk ciptaan yang berbentuk konsep itu dengan sabda Allah "Kun Fayakun" maka mengalir dari alam ketuhanan sebagai realitas (kenyataan) tetapi masih berpendam sebagai arwah, roh-roh insani, nabati dan hayawani.

Tingkat keempat : Alam Arwah, dimana segala makhluk menanti untuk lahir di bumi (dunia). Tingkatan keempat ini sebagai alam penantian paling lama.

Tingkat kelima : Alam Mitsal, yaitu tingkat semua

⁴⁵Lembaga Research Islam Pesantren Luhur Malang
Op Cit , halaman 57

bentuk atau dunia semu, dimana sebagai batas alam arwah dengan alam tubuh / alam kasar.

Tingkat enam : Alam ajsam, alam tubuh sebagai dunia yang terdiri dari ansir halus, tidak kasar in - dra tapi tidak binasa.

Tingkat tujuh : Alam Insan, yaitu tingkat manusia atau dunia manusia sempurna (insan kamil). Kemungkinan untuk menjadi insan kamil ini dengan jalan :

- a. menghapus hawa nafsu serta menyadari akan kepal-suen dunia, sehingga orang tidak terkecoh dan tertipu.
- b. melalui fase-fase syari'at , tharekat, hakikat dan makrifat.⁴⁶

Salah satu sasaran yang bersifat spiritual daripada mystik Islam ialah persatuan yang sempurna dengan Allah, yang dalam istilah teknisnya bisa di sebut "Liqa Allah" (sampai, bertemu dengan Allah) . Kecenderungan mystik seperti ini dalam suatu bentuk sufisme membawa orang sampai kepada suatu tingkatan dimana seorang sufi meleburkan dirinya(dalam Tuhan) Namun tak sama dengan ajaran Budha dengan Nirwana - nya yang semata-mata peleburan kepribadian, sedang fana lepasnya seorang sufi dari eksistensinya yang nyata, berisi sifat baqa' yakni keabadian dalam ek-sistensi yang sebenarnya.⁴⁷ Artinya, jika seseorang telah mampu membebaskan diri dari ikatan-ikatan ke-dunian dan hawa nafsu pada tingkat makrifat, ia akan sampai pada tingkat fana (lebur), kemudian mening

⁴⁶Prof. Dr. G.W.J. Drewes, Mistisisme dan Aktiwisme- Dalam Islam dalam kesatuan dan keragaman, oleh Gustav E von Groneboun, Jakarta, 1979, hlm 332.

⁴⁷Bryan. S. Turner, Weber dan Islam, Jakarta, okto- ber, 1983, diterjemahkan dari judul asli: Weber and Islam oleh: Tim Penterjemah IAIN Antasari, Banjarmasin, Cet I , halaman 105.

kat lagi menjadi Baqa' dimana seorang sufi telah sanggup meniadakan dirinya sendiri ke alam ketuhanan dengan jalan ekstase (fana' al fana').

Setelah menjalani proses disiplin pribadi yang panjang dan berat, khalwat (asketisme) dan meditasi dengan amalan-amalan tetap (wirid), seorang sufi itu berharap mencapai keadaan tertentu, dimana dalam keadaan begini, sering terlontar ungkapan-ungkapan ganjil menurut ukuran umum. Misalnya, "Tak ada sesuatu dalam jiwaku ini kecuali Allah" (ucapan Abu Said), "Keagungan ada padaku, maka besarlah Aku" (ucapan Al-Bus thamy), "Akulah Tuhan" (ucapan Al Halaj) dan sebagainya.⁴⁸

Bila disejajarkan antara tujuh susunan halaman kompleks makam Sunan Drajat dengan tujuh tingkatan ajaran tarekat Syatariyah terdapat kesejajaran. Lihat bagan berikut ini :

⁴⁸I b i d.

A. AJARAN TASAWWUF SYATTARIYAH (MARTABAT TUJUH) B. SUSNAN HALAMAN KEPUR-
BAKALAAN KOMPLEKS MA-
KAM SUNAN DRAJAT.

! Dzat mutlak yang tak dapat di ! ! jabarkan karena keterbatasan ! ! manusia. - - - - - !	! Ruang kosong !	! ! !
! Tingkat ke 1 ; Ahadiyah !	! Halaman ! ! ke- 7 !	! Makam Sunan ! ! Drajat !
! Tingkat ke-2 : Wahda Wahidi - ! ! yah. !	! Halaman ! ! ke- 6 !	! ! ! ! ! !
! Tingkat ke-33: Ayan Khorija !	! Halaman ! ! ke- 5 !	! ! ! ! ! !
! Tingkat ke-4 : Alam Arwah !	! Halamn ! ! ke- 4 !	! ! ! ! ! Balai ! ! ! rante !
! Tingkat ke-5 : Alam Mitsal !	! Halaman ! ! ke- 3 !	! ! ! ! ! !
! Tingkat ke-6 : Alam Ajsam !	! Halaman ! ! ke- 2 !	! ! ! ! ! !
! Tingkat ke-7 : Alam Insan !	! Halaman ! ! ke- 1 !	! ! ! ! ! !

Dari uraian dalam bagan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penyusunan kompleks makam Sunan Drajat menjadi tujuh halaman sejajar dengan tujuh tingkatan dalam ajaran

tasawwuf Heterodox aliran Syatatriyah, bila dikombinir merupakan siklus penjelmaan Allah kepada manusia dan pengakirannya kembali.

2. Terdapatnya bangunan balai rante pada halaman keempat sejajar dengan alam arwah, sebagai alam penantian yang paling lama baik dalam proses penjelmaan maupun dalam pengaliran kembali setelah masa kematian, dalam keadaan terikat, tidak bebas, dilambangkan sebagai Balai (tempat penantian) dan rantai sebagai lambang ikatan atau belenggu.
3. Lokasi makam Sunan Drajat (makam utama) pada tempat tertinggi sejajar dengan tingkatan Ahadiyah, yaitu tingkatan tertinggi dari alam ketuhanan. Oleh karena itu tidak ada sesuatupun yang menyamai atau mengunggulinya. Dilambangkan sebagai ruang kosong bagian atas makam utama.

Sumber tertulis lain yang mungkin dapat memperjelas kaitan kepurbakalaan kompleks makam Sunan Drajat dengan ajaran Islam yang berkembang pada masa itu, antara lain :

1. Manuskrip-manuskrip yang ditulis pada abad XVI-XVII oleh Hamzah Al Fansuri dan Syamsudin As-Sumatrani, yang mengajarkan tasawwuf Wihdatul wujud tentang proses penjelmaan atau pengaliran kembali manusia kepada Tuhan melalui tujuh tingkatan. Hamzah Fansuri dan Syamsuddin mengajarkan bahwa Allah adalah Yang Mutlak. Yang Mutlak ini merupakan imanensi atau berada di dalam segala makhluk. Ia adalah batin dari segala yang tampak. Imanensi ini terjadi karena pengejawantahan dalam tujuh tingkatan yang dapat digabungkan menjadi tiga yaitu: la ta'ayu (tanpa perbedaan), ta'ayyun awal dan ta'ayyun tsani (perbedaan pertama dan kedua) yang kemudian melahirkan

a'yan tsabita atau realitas-realitas terpendam yang hakikatnya disebut huban al-kholiq dan huban al-mah-luk. Akhirnya terdapat tingkatan a'yan Khorija, yaitu realitas-realitas yang mengalir sesudah sabda " Kun-fa yakun!"

Manusia dipandang sebagai pengejawantahan terakhir dari pada Yang Mutlak dan mengakhiri segala pengejawantahan sehingga manusia dipandang sebagai pengejawantahan yang lengkap. Ia menjadi tempat pernyataan segala sifat dan nama Allah. Ia adalah mikro kosmos yang di dalamnya mengandung makrokosmos. Karenanya manusia dianggap gambar bayangan Allah yang sempurna. Manusia sebagai pengejawantahan terakhir dipandang sebagai permulaan dari pada jalan kembali kepada Allah (taraqqi). Karena sembrono (ghaflat : istilah Iskam/samsara; istilah Hindu) manusia itu terikat oleh dunia fana ini sehingga tidak dapat melihat segala apa yang ada ini dalam keadaan yang sebenarnya. Ia mengira bahwa jasmani dan rokhani adalah beraneka ragam, padahal sebenarnya tidak demikian. Segala yang nampak beraneka ragam ini sebenarnya tutup yang menutupi keadaan Allah yang sebenarnya. Penge-nalan dirinya pada manusia akan menghilangkan tutup (hijab) tersebut, sehingga menyadari bahwa dunia ini fana. Manusia sempurna harus dapat fana atau hapus daripada segala keduniawian, dalam arti bahwa harus dapat menaklukkan segala hawa nafsunya. Manusia harus dapat sampai kepada fana al fana', yang menghapuskan perbedaan antara yang menyembah dengan yang disembah.⁴⁹

⁴⁹Dr. Harun Hadiwijono, Konsepsi tentang manusia dalam kebatinan, Jawa, Jakarta, Penerbit Sinar - Harapan, cetakan I, hlm 68-72.

Ajaran tasawwuf yang Heterodox yang bersifat pantheisme-monotheisme ini mungkin ada kesamaan dengan ajaran Ciwa dan Budha Mahayana yang dikenal sebelum Islam datang di Indonesia. Karena itu imanensi dalam tujuh tingkatan itu dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu : la ta'ayyun (tanpa pembedaan) sejajar dengan Niskala dalam agama Ciwa dan Dharmakaya dalam agama Budha Mahayana. Tingkatan kedua, ta'ayyun awal dan tsani (pembedaan pertama dan kedua) sejajar dengan Sakal - Niskala dalam agama Ciwa dan Sambhogakaya dalam agama Budha-Mahayana. Tingkatan ketiga : a'yan khorija, yaitu realitas-realitas yang mengalir keluar sesudah sabda: "Kunfa yakun", dapat disamakan dengan Sakala dalam agama Ciwa dan Nirmanakaya dalam agama Budha - Mahayana. Demikianlah titik titik pandangan tentang ke-Tuhanan yang sudah ada, itulah mungkin yang antara lain menyebabkan Islam melalui ajaran tasawwuf lebih mudah diterima oleh orang Indonesia, khususnya di Sumatra dan Jawa.⁵⁰

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema dibawah ini :

⁵⁰I b i d , halaman 73.

AGAMA HINDU CIWA	TASAWUF HETERODOX	AGAMA BUHA MAHAYANA
1. NISKALA	AHADIYAH la ta' ayyun (belum ada pembe- da bedaan)	L. DHARMAKATA (tubuh Dharma)
2. SAKALA NISKALA	2. WAHDA WAHIDIYAH - pembeda pertama - pembeda kedua Sabda Tuhan Kun fa Yakun	2. SAMBHOgakAYA (tubuh kebaha- giaan penjel- maan Surgawi dari Dharmaka- ya).
3. SAKALA	3. AYAN KHORIJA 4. ALAM ARWAH 5. ALAM MITSAL 6. ALAM AJSAM 7. ALAM INSAN	3. NIRMANAKAYA (Tubuh Penam- pakan).

2. Manuskrip-manuskrip yang memuat bantahan-bantahan serta usaha-usaha pembrantasan terhadap faham Wihdatul-Wujud (Heterodox) yang kemudian banyak ditulis oleh para ahli, mislanya B. Schrieke dalam Het Boek van Bonang, JGH. Gunning dengan judul " Een Javannsh Geschriefft uit de 16 de eeuw, Dr. H. Kraemer dengan judul " Een Javansh Primbon uit de Zestinde eeuw" dan

GWJ. Drewes dalam *The Adminition of Sheh Bahri*.⁵¹ Di itu pula terdapat pada serat-serat tulisan pujangga kraton Surakarta R. Ngabei Ronggowarsito, antara lain serat Wirid, serat Hidayat Jati, adalah merupakan perkawinan antara ajaran tasawwuf Heterodox dengan kebatinan Jawa yang oleh Dr. Simuh dalam bukunya *Unsur Islam Manjing* kepustakaan Jawa, disebutnya sebagai *Kepustakaan Islam Kejawen*.

Memperhatikan tulisan-tulisan diatas rupa-rupanya para penyebar Islam di Jawa pada abad XVI terlibat dalam polemik antaran ajaran tasawwuf ortodox dengan tasawwuf Heterodox. Adanya usaha pembrantasan terhadap tasawwuf Heterodox merupakan pertanda bahwa ajaran tersebut telah meluas, karena ajaran-ajarannya selalu berusaha menyesuaikan dengan tradisi, kepercayaan yang masih kuat Hindu-Budhanya.⁵² Adanya pun- cak polemik tersebut di personifikasikan dalam bentuk Tokoh Siti Jenar sebagai lambang tasawwuf Heterodox yang akhirnya dijatuhi hukuman mati. Hakim yang meng- eksekusi Siti Jenar yaitu Sunan Giri menyatakan de- ngan perkataan sufinya : " Siti Jenar kafir 'indannas wa mu'minun 'indallah", artinya : Siti Jenar ka- fir dihadapan manusia, tetapi mukmin dihadapan Tuhan⁵³

Jika hal tersebut benar, memberikan gambaran bahwa sebenarnya Sunan Giri sebagai pemimpin para Wa- li dapat membenarkan ajaran tasawwuf Heterodox seba-

⁵¹Dr. Harun Hadiwijono, *Kebatinan Islam abad - XVI*, Jakarta, BPK Gunung Mukia, 1474, hlm 8.

⁵²Dr. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di- Indonesia*, MIPI, 1962, halaman 2.

⁵³Prof. Dr. Abu Bakar Aceh, *Sejarah Al Gur-an*, Jakarta, 1955, halaman 302.

gaimana dilambangkan dengan tokoh Siti Jenar itu. Hanya masalahnya demi kepentingan dakwah Islam yang masih pertama, maka secara formal ajaran tersebut di larang, tapi secara dibawah tangan dan secara tidak disadari telah menggurat pada kepurbakalaan Islam di antaranya kompleks makam Sunan Drajat.

C.2. CUNGKUP MAKAM

Cungkup yaitu suatu bangunan yang didirikan diatas sebuah makam. Dengan dibangunnya suatu cungkup pada halaman terakhir, maka akan terjadi perulangan pembagian kedalam 3 (tiga) bagian sebagai berikut :

1. Ruang a : Yang dibentuk oleh pemunculan sebuah kijing yang diberi berkiswah (berkelambu) sebagai tempat peraduan, dan disinilah letak makam yang dimaksud.
2. Ruang b : Yang dibatasi oleh dinding kehililing dan membentuk suatu bilik makam.
3. Ruang c : Yaitu lorong langkan yang mengelilingi bilik makan dan terbentuk karena adanya dinding cungkup.

Memperhatikan pembagian ruangan ini dalam tiga bagian, maka tidak berbeda keadaannya dengan suatu percandian sebagai tempat pemakaman raja-raja pada masa Jawa Timur abad X-XV . Ruang a , dapat dibandingkan dengan sumuran pada suatu percandian tempat peripih Jenazah. Sedang Ruang b dapat dipersamakan dengan bilik percandian Ruang c yang merupakan lorong langkan dalam suatu cungkup tidak jauh berbeda dengan lorong

langkan pradaksina atau prasvya dalam suatu proses keagamaan mengelilingi percampian-percampian.⁵⁴

Kenyataan yang sedang berjalan hingga sekarang bahwa pada lorong langkan inilah banya terlihat kitab suci Al Qur-an atau potongan-potongan juz dalam kitab suci Al Qur-an misalnya surat Yasin tersimpan disediakan bagi para peziarah yang ingin membacanya dan bahkan bersembahyang dalam lorong langkan itu.

Dengan memperhatikan perbandingan ini serta mengingat kembali akan pembagian ruang a, b, dan c yang menganggap bahwa makam itu sebagai tempat kediaman atau tempat peristirahatan yang mewakili suatu bentuk gunung, maka terlihatlah dalam makam Sunan Drajat ini lambang-lambang menghiasi dinding-dinding cungkup ini Bidang-bidang pada dinding cungkup maupun tiang-tiangnya penuh dengan hiasan-hiasan motif yang melambangkan meru (Mahameru), motif nabati (tumbuh-tumbuhan) daun-daunan, bunga-bunga, pohon-pohonan khususnya bunga teratai, motif geometris bentuk-bentuk binatang yang distilir yang kesemuanya melambangkan attribute-attribute Mahameru.

Ditinjau dari model bentuk bangunan cungkup makam mempunyai type yang sama dengan susunan candi - candi yang terdiri dari saubasman, tubuh dan atap ini para ahli berbeda pendapat tentang darimana sumber aspirasi timbulnya type-type tersebut. Menurut HJ De Graaf mengatakan bahwa model bangunan tersebut di pengaruhi oleh gaya bangunan masjid di India dari daerah Malabar. Sedang menurut pendapat para Sarjana yang lain mengatakan bahwa gaya bangunan atap yang

⁵⁴

AJ. Bernet Kempers, Dr., Candi Kalasan dan Sari
Di salin oleh Drs. R. Sockmono, Jakarta, Balai Buku Indonesia, 1969, halaman 3-6.

bertingkat itu berasal dari Indonesia sendiri yaitu merupakan tradisi bangunan candi yang telah dikenal sejak zaman Indonesia - Hindu. Pendapat tersebut dikemukakan oleh G.F. Rijper, Hidding dan lain-lainnya. W.F. Stutterhaeim berpendapat bahwa bangunan atap yang bertingkat adalah pengaruh dari bangunan di Bali, tempat menyabung ayam.⁵⁵

Setelah memperhatikan bahwa bangunan-bangunan kepurbakalaan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa Timur kebanyakan masih berbau Hinduisme-Budhisme, maka menimbulkan pertanyaan kenapa justru bangunan tersebut dibuat demikian?. Sudah barang tentu hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Karena pembuat bangunan itu adalah orang-orang muslim Indonesia sendiri sehingga seni bangunan bahkan seni ukir yang sudah ada sebelumnya secara tradisional masih dilanjutkan.
2. Kemungkinan disebabkan pembuatnya mempunyai maksud-maksud yang lebih dalam daripada itu. Maksud tersebut antara lain untuk menarik perhatian masyarakat yang belum masuk Islam atau yang baru masuk Islam, sehingga mereka senang mengunjungi tempat tersebut misalnya masjid yang gayanya masih mengingatkan unsur bangunan candi. Perubahan kepercayaan dari agama Hindu / Budha ke Islam memerlukan penyesuaian secara perlahan - lahan dan penuh kebijaksanaan.

B.3. BENTUK KIJING DAN KALISAN

Kijing pada mulanya dibentuk dari tanah yang ditinggikan membentuk suatu gundukan pada permukaan makam. Gundukan ini kemudian diperkuat dengan lapisan tembok atau batu kepingan hingga nampak lebih rapi.

⁵⁵Uka Tjandrasasmita (ed), Op Cit, halaman 238.

Pada beberapa kijing di kompleks makam Sunan Drajat terlihat motif-motif hiasan medaillon, antefix, kelopak-kelopak bunga yang indah, melambangkan attribute-atribute Mahameru dengan bentuk bersusun-susun, makin keatas makin kecil bagaikan replica Mahameru. Melihat akan kenyataan ini jelaslah bahwa pemahatnya berusaha untuk menciptakan tiruan Mahameru pada bentuk-bentuk kijing tersebut. Besar kecilnya kijing ditentukan oleh jenis kelamin laki-laki, perempuan atau anak-anak yang dimakamkan itu.⁵⁶

Adapun tentang batu maesan pada umumnya terdapat beberapa jenis bentuk dengan segala variasinya dan bila diperhatikan dengan cermat kemungkinan dapat digolongkan dalam tiga bentuk dasar, yaitu :

1. Berbentuk bulat lurus dengan segala variasi dan bermacam corak motif hiasannya.
2. Berbentuk pipih melebar dan pada bentuk bagian atasnya mendatar dengan segala variasi dan bermacam corak motif hiasannya.
3. Berbentuk pipih melebar serta melengkung kurawal pada bagian atasnya dengan segala variasi dan bermacam corak motif hiasannya.

Dengan menggolongkan bentuk batu maesan kedalam tiga golongan itu makamemang batu maesan tersebut dibuat dengan bentuk-bentuk yang telah tertentu. Namun timbul pertanyaan mengapa batu-batu maesan itu pada umumnya mempunyai bentuk-bentuk tertentu dan apa maksud yang terkandung dalam bentuk-bentuk tertentu itu?.

⁵⁶Issatriadi, Drs, Op Cit, halaman 11

Nampaknya bentuk-bentuk tertentu itu adalah suatu lambang, dan lambang itu tidak bisa ditafsirkan begitu saja, tanpa mendalami "the most primitive ideas imaginable". Sedang fungsi utama dari semua bentuk-bentuk lambang itu sesungguhnya sebagai alat untuk menyembunyikan sesuatu yang dipandang tabu atau suci, Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lambang itu adalah :

1. Suatu kondensasi dari suatu idea yang luas.
2. Suatu bagian yang langsung berhubungan dengan arti tentang sesuatu.
3. Perbuatan yang spontan dalam jiwa manusia yang sulit untuk dipahami, suatu rahasia yang dapat menimbulkan surprise dan shock bila tak diselubungi.
4. Suatu cara masyarakat yang agak primitive dalam mengungkapkan bentuk-bentuk pemikirannya.⁵⁷

Memperhatikan tiga bentuk dasar batu melesan di atas, cenderung ditafsirkan bahwa bentuk nomer 1 dan 2 adalah lambang jenis kelamin laki-laki dan wanita, sedang bentuk yang ketiga adalah bentuk netral dengan penafsiran yang lain. Dalam hal ini terlihat jelas adanya tanggapan bahwa :

- a. Si mati masih perlu dijelaskan kelaminnya.
- b. Si mati sudah tak perlu dibedakan lagi jenis kelaminnya, karena sudah berada dalam status kehidupan yang baru dalam dunia kematian. Tetapi bagaimanapun juga akan timbul pertanyaan lebih lanjut : mengapa justru lambang bentuk kelamin tersebut ditempatkan pada makam?.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut dapat dijelaskan melalui tinjauan antropologis dan arkheologis.

⁵⁷ I b i d , halaman 12.

Dari segi antropologis masalah tersebut dapat dicari-kan pemecahannya pada *symbolic castration*, suatu lambang yang diterapkan dengan mengadakan "mutilasi" yaitu pemotongan bagian-bagian anggota badan sebagai suatu keharusan untuk menghindarkan masa-masa krisis seperti misalnya khitanan, potong rambut, potong gigi bahkan terdapat pula pemotongan jari-jari tangan. Untuk mengatasi krisis yang berlangsung pada suatu kematian maka si "kecil" lah yang mengalami mutilasi sebagai pengganti dari jasad yang telah pergi dan dengan demikian terpancanglah batu-batu maesan berbentuk "Sexual symbol". Di samping itu bagi masyarakat Jawa beranggapan bahwa suatu kematian adalah merupakan saat perpisahan untuk sementara waktu, karena nanti pada saat-saat tertentu hubungan diharapkan akan dapat berlangsung kembali dengan bentuk sakral antara yang masih hidup dengan roh-roh leluhur. Sehubungan dengan hal ini maka berkembanglah suatu tradisi "Nenepi" untuk memperoleh wisik dari para leluhur.⁵⁸ Dengan begitu nampak masih adanya hubungan antara mereka yang telah meninggal dianggap masih selalu memperhatikan mereka yang masih hidup. Rupanya jalinan inilah yang dilambangkan dalam bentuk "Sexula symbol"

Dari segi arkeologis nampak pula gejala-gejala bahwa masyarakat Jawa sejak masa megalithicum memandang masalah sex sebagai suatu yang suci sehingga erat hubungannya dengan masalah keagamaan. Sebagai bukti dapat dilihat suatu perkembangan bentuk-bentuk menhir dan lingga (perhatikan lingga pada candi sukuh). Bentuk menhir sering dihubungkan dengan lambang matahari sebagai lambang kehidupan, sedang lambang lingga

⁵⁸I b i d, halaman 13

sebagai lambang Tiwa, pencipta alam semesta. Maka dalam hal ini penempatan lambang sex pada pemakaman yang membentuk wujud batu-batu maesan jelas dimaksudkan sebagai lambang kematian dan kebangkitan kembali.⁵⁹ Ini sesuai dengan pandangan masyarakat Jawa bahwa :

- a- Orang yang meninggal dunia suatu saat akan menitis kembali (reinkarnasi).
- b- Hal yang suci selalu dihubungkan pula dengan tempat tempat yang suci pula. Kelamin yang dipandang suci sewajarnya bila ditempatkan pada makam-makam yang terpandang suci karena sederajat dengan candi-candi sebagai tempat perabuan mayat.

Pada perkembangan selanjutnya dari bentuk maesan yang berbentuk sexual symbol menjadi bentuk yang ke-3 yaitu bentuk pipih melebar berlingkung kurawal pada bagian atasnya dan voluta pada samping kiri kanan bagian bawah, merupakan steliring suatu bentuk lengkung kala-merga. Lengkung kala merga adalah merupakan lambang reinkarnasi, lambang kematian dan kebangkitan kembali.⁶⁰

Lengkung kala merga merupakan perkembangan dari lengkung keluwung atau lengkung pelangi yang di kenal masyarakat Jawa sebagai jalan penghubung ke dunia kayangan. Gejala ini nampak pula pada bentuk lengkuna kala marga pada pintu-pintu, jendela-jendela, atau relung relung suatu percandian yang berfungsi sebagai jalan penghubung bagi mereka yang masih hidup dengan si mati yang turun pada patung perwujudan dalam bilik candi .

⁵⁹I b i d.

⁶⁰I b i d.

Demikian pula kiranya fungsi batu-batu meosan yang di bentuk menyerupai lengkung kala merga itu adalah untuk sebagai lambang jalan penghubung antara keluarga yang masih hidup dengan si-mati.

B.4. TAPAK TILAS BANGUNAN MASJID

Pada sisi sebelah selatan makam Sunan Drajat terdapat bekas bangunan masjid yang kini terlihat hanya pondasinya saja. Jarak antara bangunan makam dengan bangunan masjid dipisah oleh tembok dan terletak pada posisi lurus dengan bangunan makam. Sistim pembagian seperti ini tidak berbeda keadaannya dengan sistim pembagian halaman pada percandian, dimana antara tempat yang sakral dan yang profan dipisahkan oleh dinding yang mengelilinginya sebagaimana terdapat pada candi Prambanan, candi Sewu dan Penataran.

Yang menarik perhatian, mengapa raja-raja, sultan-sultan, orang-orang yang dianggap keramat, seperti Sunan Drajat ini justru dimakamkan di halaman masjid?. Sebagaimana diterangkan diatas masjid di Indonesia mengandung unsur-unsur budaya dari masa sebelumnya, yang mengingatkan pula pada gaya bangunan suci seperti candi. Candi diantaranya dipakai untuk tempat penjenazahan abu raja-raja yang dianggap sebagai dewa-raja.

Demikian pula keadaannya para Wali dan para Sultan oleh masyarakat dianggap sebagai orang keramat yang mempunyai unsur unsur magis. Gelar yang dipakai seperti Pangeran, Penembahan, Susuhunan (Sunan) membuktikan ke arah pengkeramatan terhadap Wali-Wali dan Sultan-Sultan. Unsur tanggapan masyarakat terhadap para dewa-raja pada zaman Indonesia-Hindu ma-

sih mengingatkan pula tanggapan terhadap Pendite -raja pada zaman perkembangan Islam. Jadi jelaslah bahwa hubungan antara makam dengan masjid tidak terpisahkan dalam tanggapan masyarakat zaman dahulu.⁶¹

Masjid pada zaman Nabi Muhammad adalah merupakan halaman rumah belia yang sering digunakan sebagai tempat-tempat pertemuan dan shalat berjamaah. Jelas pada mulanya masjid tak menunjukkan sifat-sifat sakral keagamaan. Masjid adalah tempat melakukan shalat jamaah bersama para sahabat Nabi dan tempat berlangsungnya kehidupan sosial. Dari tempat ini Nabi Muhammad mengatur kehidupan agama dan politik masyarakat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, masjid lebih disempurnakan dengan gaya arsitektur sesuai dengan daerah-daerah yang ditempatinya.

Bagiman halnya dengan masjid-masjid di pesisir utara Jawa Timur?. Kemungkinan tidaklah berbeda dengan kenyataan-kenyataan pada zaman Nabi Muhammed. Bagi para pendatang yang membawa Islam dipesisir utara Jawa Timur, pada mulanya masjid bukanlah kebutuhan pokok, karena dimanapun mereka datang dan berada, mereka dapat melakukan shalat dan berdakwah dan itulah sesungguhnya masjid bagi mereka. Tetapi bila dipertanyakan, bagaimanakah bentuk dan gaya bangunan masjid - masjid pertama dipesisir utara Jawa Timur, khususnya bentuk dan gaya bangunan masjid yang didirikan oleh Sunan Drajat. Kiranya sulit untuk diperoleh suatu jawaban yang meyakinkan. Karena memang kenyataannya hingga kini tidak dijumpai sumber-sumber tertulis, apalagi seperti masjid di Drajat ini hanya terlihat pondasinya saja.

Usaha-usaha untuk mengetahui bagaimana bentuk

semula dari masjid-masjid diposisirutara Jawa Timur , timbul beberapa pendapat para sarjana antara lain se -
bagai berikut :

Menurut penelitian Dr.W.F. Stutterhaim, bangunan masjid tersebut dasarnya diambil dari bentuk bangunan gelanggang sabungan ayam dengan pertimbangan bahwa bangunan ini merupakan bangunan terbesar yang dijumpai pada masyarakat Islam di Jawa memerlukan adanya bangunan masjid untuk shalat berjamaah.⁶²

Pendapat tersebut disangkal oleh Dr.H.J. de Graaf dengan dasar bahwa :

- a- Gelanggang ayam adalah suatu tempat untuk berjudi , tak mungkin orang-orang Islam akan memilih bangunan yang kurang pada tempatnya.
- b- Gelanggang sabungan ayam yang telah ada, tidak memiliki atap bertingkat.
- c- Gelanggang sabungan ayam ini hanya terdapat di Bali dan Jawa, tetapi mengapa pengaruhnya demikian luas?

De Graaf menekankan bahwa proto type masjid-masjid di Jawa berasal dari Gujarat, karena pada umumnya masjid-masjid ini mempunyai atap bertingkat serta dikelilingi parit-parit sebagai selokan untuk mengambil air wudlu.⁶³

Hal ini kurang bisa diterima oleh Dr.Soeipto Wirjosoeprapto dengan melihat kenyataann bahwa denah masjid di India berlainan, di samping itu masjid yang terdapat di Gujarat tek memiliki selokan untuk berwudlu . Dalam usahanya untuk memecahkan persoalan ini selanjut

⁶² Prof. Dr. Soeipto Wirjosoeparto, Sejarah Menara Masjid, kuno di Kudus, Fajar, Tahun III, 1961, halaman 7.

⁶³

I b i d.

nya Soecipto Wirjosoeparto mencari proto type bangunan masjid di Jawa pada pandapa-pandapa rumah penduduk model yang kuno, dengan pertimbangan sebagai berikut

- a. Bangunan masjid di Jawa dalam keseluruhannya mengambil bentuk bangunan yang telah ada sebelumnya.
- b. Pandapa-pandapa denahnya persegi panjang, sehingga ada kecocokan dalam segi ininya.
- c. Atap masjid adalah merupakan penyempurnaan bentuk atap joglo.⁶⁴

Akhirnya bagaimanapun juga, sampai sedemikian jauh, masih tetap diperoleh suatu kepastian tentang bentuk semula dari masjid-masjid yang pertama didirikan di pesisir utara Jawa Timur sebagai akibat ketiadaan data-data arkheologis.

⁶⁴
I b i d , halaman 8